

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jumlah penduduk perempuan di Indonesia mencapai 118,010,413 jiwa (Tabel Sensus Penduduk 2010). Jumlahnya yang banyak merupakan salah satu komponen penting dalam pembangunan, namun jika tidak didukung dengan kualitas maka penduduk perempuan hanya akan menjadi beban suatu negara.

Dalam kehidupan nyata seringkali perempuan kurang mampu berperan aktif dalam ekonomi keluarga, sehingga perempuan hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan bergantung dengan hasil pendapatan suami. Pekerjaan perempuan dalam rumah tangga menyebabkan perempuan dianggap sebagai penerima pasif pembangunan. Berdasarkan sumber data *World Bank* tahun 2007 yang telah diolah kembali, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia 51,7% dan tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki mencapai 88,5% (Sari Lestari Zainal Ridho dan Muhammad Nizar Al Rasyid, 2010: 14).

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi kerja perempuan di Indonesia masih rendah dibanding tingkat partisipasi kerja laki-laki. Rendahnya tingkat partisipasi tersebut disebabkan keterbatasan yang dihadapi oleh perempuan seperti peluang dan kesempatan yang terbatas dalam

mengakses dan mengontrol sumberdaya, keterampilan dan pendidikan yang rendah, hambatan ideologis perempuan yang terkait rumah tangga serta kendala tertentu yang dikenal dengan istilah “*triple burden of women*”, yaitu perempuan harus melakukan fungsi reproduksi, produksi dan fungsi sosial secara bersamaan di masyarakat.

Adanya kendala-kendala tersebut menyebabkan perempuan tidak dapat menjadi mitra kerja aktif laki-laki dalam menangani masalah sosial ekonomi.

Menurut Riant Nugroho,

berbagai upaya dan usaha telah dilakukan pemerintah sejak 1978 untuk membantu meningkatkan kondisi ekonomi dan sosial laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, kemajuan dan keberhasilan tersebut belum dapat mengenai secara merata pada sebagian besar perempuan, terlebih pada perempuan perdesaan yang mengalami berbagai ketertinggalan. Bila keadaan tersebut terus berlanjut maka perempuan yang jumlahnya lebih dari setengah jumlah penduduk Indonesia dapat menjadi beban pembangunan dan bukan sebagai sumber daya pembangunan yang berpotensi (Riant Nugroho, 2008: 160).

Untuk dapat melibatkan perempuan yang secara kualitas masih rendah diperlukan sebuah upaya yang nyata dan berkesinambungan salah satunya yaitu dengan melakukan pemberdayaan perempuan. Menurut Sulistiyani,

pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan, maka pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan, dan atau pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya (Sulistiyani A.T, 2004: 7).

Dalam konteks pembangunan nasional, pemberdayaan perempuan berarti upaya menumbuhkan kembangkan potensi dan peran perempuan dalam semua dimensi kehidupan. Menurut Riant Nugroho menyatakan tujuan dari program pemberdayaan perempuan antara lain:

1. meningkatkan kemampuan kaum perempuan untuk melibatkan diri dalam program pembangunan, sebagai partisipasi aktif (subjek) agar tidak sekedar menjadi objek pembangunan seperti yang terjadi selama ini,
2. meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam kepemimpinan, untuk meningkatkan posisi tawar-menawar dan keterlibatan dalam setiap pembangunan baik sebagai perencana, pelaksana, maupun melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan,
3. meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam mengelola usaha skala rumah tangga, industri kecil maupun industri besar untuk menunjang peningkatan kebutuhan rumah tangga, maupun untuk membuka peluang kerja produktif dan mandiri,
4. meningkatkan peran dan fungsi organisasi perempuan di tingkat lokal sebagai wadah pemberdayaan kaum perempuan agar dapat terlibat secara aktif dalam program pembangunan pada wilayah tempat tinggalnya (Riant Nugroho, 2008: 163-164).

“Program pemberdayaan perempuan dalam kehidupan keluarga akan mampu menjadi ‘pintu masuk’ menuju perbaikan kesejahteraan keluarga” (Sunyoto Usman, 2004). Berkaitan dengan perbaikan kesejahteraan keluarga maka telah menuntut perempuan untuk dapat menopang ketahanan ekonomi keluarga. Kondisi demikian merupakan dorongan yang kuat bagi perempuan untuk berkerja dalam menambah penghasilan

Seperti halnya program pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan di Dusun Pelemadu, Sriharjo, Bantul oleh Pusat Kajian dan Pengembangan Ekonomi Kerakyatan (PKPEK) dan PT. Permodalan Nasional Madani (Persero) atau lebih dikenal dengan nama PNM. Program pemberdayaan ini lebih ditekankan untuk mengembangkan *home industry* rempeyek yang dikelola oleh masyarakat. Namun dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada subjek perempuan, karena dalam kenyataannya perempuan di desa sering mengalami ketertinggalan baik di bidang ekonomi maupun pendidikan dari pada perempuan di kota,

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, mayoritas pengelola *home industry* di Dusun Pelemadu adalah perempuan. *Home industry* tersebut bergerak di bidang makanan rempeyek. Dengan adanya pemberdayaan tersebut maka diharapkan perempuan dapat meningkatkan keterampilannya dan dapat terlibat secara aktif dalam peningkatan ekonomi keluarga khususnya melalui usaha rumah tangga (*home industry*).

Di tengah banyaknya makanan-makanan *import* saat ini dan adanya persaingan antar *home industry* sejenis serta kondisi perempuan di Pelemadu yang pada tahun 2006 pernah menjadi korban gempa Yogya, maka diperlukan bentuk-bentuk pemberdayaan yang mampu membantu perempuan agar dapat membangun kembali usahanya dan meningkatkan kualitas produk rempeyeknya agar tetap mampu bersaing dengan produk-produk makanan lainnya. Selain itu, bentuk pemberdayaan yang diberikan harus mampu membantu perempuan dalam memperoleh akses modal dan akses pemasaran agar nantinya usaha yang mereka kelola dapat mandiri dan berkembang.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan di Dusun Pelemadu, Desa Sriharjo terdapat 345 Kepala Keluarga (KK) dan diantaranya terdapat 39 *home industry* dan telah mampu menyerap sekitar 450 tenaga kerja untuk produksinya. Dengan pendapatan rata-rata Rp 3.264.989,00 per hari dan biaya produksi rata-rata Rp 2.620.205,00 per hari (Data Industri Peyek Pelemadu 2009). Jumlah ini berkurang jika dibandingkan dengan tahun 2009 yang pelakunya mencapai 44 *home industry*.

Terkait dengan *home industry* tersebut, dalam pengelolaannya masih mengalami hambatan. Hambatan tersebut yaitu terkait dengan fluktuatif harga bahan baku yang cenderung menaik sedangkan harga produk tidak dapat dinaikkan, persaingan dari luar industri Dusun Pelemadu, persaingan yang tidak sehat antar *home industry* di Dusun Pelemadu dan pengelolaannya yang masih sangat sederhana sehingga mempunyai *bargaining position* yang lemah. *Bargaining position* yang lemah di lihat dari berbagai segi antara lain dalam hal sistem produksi, manajemen usaha, permodalan dan sistem pemasaran masih belum menunjukkan visi dan aspek keberlangsungan usaha yang jelas untuk mampu bersaing di era globalisasi.

Karena peran perempuan cukup penting dalam menopang pembangunan khususnya melalui usaha kecil (*home industry*), maka dalam rangka membantu peningkatan pendapatan keluarga, pemberdayaan perempuan untuk usaha kecil menjadi cukup penting untuk dilakukan agar terhindar dari perlakuan persaingan industri skala sedang dan besar yang mematikan. Melihat permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ”Pemberdayaan Kaum Perempuan dalam Menunjang Peningkatan Pendapatan Keluarga melalui *Home Industry* di Dusun Pelemadu, Desa Sriharjo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, D.I.Y.”

B. Identifikasi Masalah

Atas dasar uraian yang dipaparkan pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Peran perempuan dalam hal pembangunan ekonomi cukup penting, namun dalam kenyataannya perempuan kurang dapat berperan aktif. Hal ini dapat dilihat dari tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan yang masih relatif rendah.
2. Berbagai upaya program pemberdayaan telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan peran aktif perempuan dalam pembangunan, namun keberhasilan dan kemajuannya masih belum merata.
3. Kondisi perempuan secara kualitas masih rendah dibandingkan dengan laki-laki.
4. Dari tahun ke tahun jumlah perempuan yang aktif dalam pengelolaan *home industry* semakin berkurang.
5. *Bargaining position* yang lemah menjadi ancaman keberlangsungan usaha *home industry* yang dikelola perempuan pada saat ini.
6. Pengelola usaha perempuan mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya.
7. *Home industry* yang dikelola perempuan banyak yang bergerak di bidang yang sama sehingga menyebabkan persaingan yang ketat.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan masalah yang menyimpang dari permasalahan, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini hanya pada bentuk pemberdayaan yang dilakukan PKPEK dan PNM kepada perempuan pemilik sekaligus pengelola *home industry* di Dusun Pelemadu serta pengaruhnya terhadap pendapatan *home industry* dan keluarga.

D. Rumusan Masalah

Untuk lebih mengarahkan pelaksanaan penelitian, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk program pemberdayaan yang telah dilakukan oleh PKPEK dan PNM dalam hal pengembangan *home industry* di Dusun Pelemadu?
2. Seberapa besar peningkatan pendapatan *home industry* yang dimiliki sekaligus dikelola perempuan setelah adanya pemberdayaan di Dusun Pelemadu?
3. Berapa perubahan proporsi pendapatan perempuan dari hasil *home industry* dalam menunjang peningkatan pendapatan keluarga sebelum dan setelah adanya pemberdayaan di Dusun Pelemadu?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dasar pada penelitian ini adalah :

1. mengetahui bentuk program pemberdayaan yang telah dilakukan oleh PKPEK dan PNM dalam hal pengembangan *home industry* di Dusun Pelemadu,
2. mengetahui seberapa besar peningkatan pendapatan *home industry* yang dimiliki sekaligus dikelola perempuan setelah adanya pemberdayaan di Dusun Pelemadu,
3. mengetahui berapa perubahan proporsi pendapatan perempuan dari hasil *home industry* dalam menunjang peningkatan pendapatan keluarga sebelum dan setelah adanya pemberdayaan di Dusun Pelemadu.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat, baik secara teori maupun secara praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu mendukung teori tentang pemberdayaan perempuan yang telah ada.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian sejenis sehingga mampu menghasilkan penelitian-penelitian yang lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk pengembangan wawasan keilmuan dan sebagai sarana penerapan dari ilmu pengetahuan yang selama ini penulis peroleh selama dibangku kuliah.

b. Bagi Masyarakat

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak yang akan melakukan pemberdayaan untuk menentukan kebijakan yang akan diambil dimasa mendatang.
- 2) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan bagi pemilik sekaligus pengelola *home industry*, sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan langkah-langkah kebijaksanaan dimasa mendatang, khususnya di bidang pengembangan usaha *home industry*.